



Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI

Alfi Syaban Husaeni¹, Rahmat Hidayat², Ifah Khadijah³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: syabanalfi21@gmail.com, rahmatalhidayatahmad@gmail.com, ifah.khadijah@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-01	In the continuously evolving digital era, technology has become a necessity for society. This phenomenon also extends to the field of education, where every student has become familiar with the use of digital media. Understanding digital literacy requires the ability to think critically, enabling learners to obtain benefits, especially in achieving educational objectives. This research aims to investigate the role of digital literacy in the critical thinking skills of fifth-grade students at MI l'anatut Thalibin in Bandung, Indonesia, specifically in the context of learning the Indonesian language regarding Information. This study utilizes a descriptive qualitative research approach. Data collection methods employed in this research include tests, observations, interviews, and documentation. The results of this study indicate that 26.71% of the students achieved an "Excellent" rating (11 individuals) with scores ranging from 81-100, 40.00% attained a "Good" rating (17 individuals) with scores ranging from 61-80, 22.86% were classified as "Satisfactory" (10 individuals) with scores ranging from 41-60, and 11.43% were categorized as "Poor" (4 individuals) with scores ranging from 21-40.
Keywords: <i>Digital Literacy;</i> <i>Critical Thinking;</i> <i>Indonesian;</i> <i>Information.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-01	Pada era digital yang terus berkembang membuat teknologi menjadi suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini juga terjadi di dalam dunia pendidikan sendiri. Setiap pelajar menjadi akrab dengan penggunaan media digital. Dalam memahami literasi digital tentunya dibutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis sehingga bisa memperoleh manfaat terutama dalam tercapainya tujuan pembelajaran bagi peserta didik. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di MI l'anatut Thalibin Bandung dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang Informasi. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 26,71% yang mendapatkan kriteria Sangat Baik (11 orang) dengan rentang nilai dari 81-100, kategori Baik setara dengan 40,00% (17 orang) dengan rentang nilai dari 61-80, kategori Cukup sebesar 22,86% (10 orang) dengan rentang nilai dari 41-60, dan dengan kategori kurang sebesar 11,43% (4 orang) dengan rentang nilai dari 21-40.
Kata kunci: <i>Literasi Digital;</i> <i>Berpikir Kritis;</i> <i>Bahasa Indonesia;</i> <i>Informasi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pada era digital yang terus berkembang membuat teknologi menjadi suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini juga terjadi di dalam dunia pendidikan sendiri. Setiap pelajar menjadi akrab dengan penggunaan media digital. Informasi yang diberikan tidak hanya merujuk pada media cetak seperti buku, surat kabar, dan publikasi lainnya. Terlebih lagi pada pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan kepada siswa agar siswa mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan karena semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan akan lumpuh tanpa adanya bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman,

saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastran merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia (Al-falah and Khadijah 2022).

Kemampuan literasi digital menjadi faktor krusial bagi peserta didik agar mereka bisa lebih yakin dalam mengolah dan menyebarkan informasi. Literasi digital adalah keterampilan khusus yang membantu orang menggunakan alat atau layanan digital dengan cara yang aman untuk mengidentifikasi, mengakses, menggunakan, dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari sistem sumber digital (Rosalina et

al. 2023). Literasi digital melibatkan beberapa kemampuan yang dituntut untuk dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan yang dibutuhkan seperti menganalisis secara kritis dan dapat mensintesis dengan tepat informasi yang diakses melalui berbagai teks yang diperoleh dari sumber digital yang ada. Pengembangan literasi digital juga membutuhkan regulasi upaya serta pemikiran kritis dalam pengolahannya (Greene et al., 2018). Kemampuan literasi digital adalah pemanfaatan teknologi, informasi, dan alat komunikasi serta kemampuan mencerna pembelajaran dan berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif merupakan komponen keterampilan literasi digital (Ariyati 2020). Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan berpikir kritis seseorang juga merupakan satu-satunya elemen terpenting dalam mengembangkan keterampilan literasi digital seseorang. Maka, kemampuan literasi digital dan berpikir kritis siswa akan saling mempengaruhi.

Akses informasi yang begitu luas memberikan kemudahan bagi setiap peserta didik dalam mendapatkan informasi, dan memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan serta hasil karya peserta didik. Namun, banyaknya sumber-sumber pada media digital ini perlu disaring dan diolah kembali secara utuh oleh peserta didik sehingga dapat menghasilkan suatu informasi yang benar dan tepat. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam berliterasi digital yang akhirnya akan mengembangkan juga kemampuan dalam berpikir kritis sehingga dapat memilih dengan cermat setiap informasi-informasi yang didapatkan dari media digital yang ada.

Munir (2017) menerangkan bahwa ada beberapa kegiatan di dalam literasi digital seperti membaca, memanfaatkan media, membuat data serta gambar dengan memanipulasi, mengevaluasi, dan menambah pengetahuan baru dalam media digital tersebut (Rosalina et al. 2023). Literasi digital tidak hanya kemampuan membaca yang diperlukan namun juga memahami makna dari bacaan tersebut. Sehingga kesimpulannya adalah literasi digital merupakan cara individu dalam memanfaatkan media digital agar dapat digunakan untuk berkomunikasi, berhubungan, berpikir bahkan menciptakan suatu hasil karya. Kemampuan memahami suatu bacaan sangatlah penting agar informasi yang diperoleh merupakan informasi yang lengkap dan benar. Kemampuan literasi berhubungan dengan beberapa hal seperti usia, jenis kelamin,

jenjang pendidikan, kemampuan seseorang dalam mengenali hoaks, dan penggunaan internet tidak intensif. Kehadiran media digital tidak selalu berdampak positif terhadap semua lapisan masyarakat. Beberapa tantangan media digital menjadi masalah tantangan serius, seperti penyebaran informasi hoaks, ujaran kebencian, dan aktivitas digital yang merugikan lainnya. Salah satu penyebab fenomena tersebut yakni kurangnya kesadaran keamanan siber karena rendahnya kemampuan literasi digital (Kemenkominfo 2022). Hasil ini juga ditemukan oleh IvyPanda (2021) yang menyimpulkan bahwa literasi digital tergantung pada status sosial ekonomi individu, sedangkan gender tidak memiliki pengaruh yang terlalu signifikan (Rosalina et al. 2023).

Phuapan et al. (2016) menjelaskan bahwa literasi digital terdiri atas lima komponen yaitu: 1) dapat menemukan, mengambil, menyimpan, mengatur, dan menganalisis informasi digital; 2) mampu berkomunikasi dalam lingkungan digital dan terlibat dalam interaksi sosial; 3) dapat membuat dan mengedit konten baru; 4) dapat menggabungkan serta mendekode ulang pengetahuan yang diperoleh; dan memberikan ekspresi kreatif dari output media; serta 5) mampu menggunakan teknologi secara kreatif untuk memecahkan masalah konseptual melalui sarana digital. Kesimpulannya, komponen dalam mengukur kemampuan literasi digital adalah sebagai berikut: 1) Dapat mengidentifikasi dan memilah informasi dari media digital, 2) mampu menggunakan nalar dalam mengolah informasi yang dibutuhkan dari media digital, 3) dapat menerapkan prinsip-prinsip etika dalam perilaku dan berkomunikasi saat menggunakan media digital, 4) dapat menguraikan dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya, dan juga 5) dapat menggunakan teknologi sehingga mampu untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Syah et al. 2019).

Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana seseorang dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional. Menurut Halpen (dalam Achmad, 2007), berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran-merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan

masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat (Ahmatika 2017).

Ennis (2011) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam berpikir dengan bijaksana dan dilakukan secara sengaja, serta berkonsentrasi pada apa yang dikatakan atau dilakukan merupakan pengertian dari keterampilan berpikir kritis (Oktariani and Ekadiansyah 2020). Ratnaningtyas & Wijayanti (2016) sebaliknya, mengklaim bahwa pendekatan seseorang terhadap suatu topik dapat mengungkapkan apakah mereka mampu berpikir kritis. Maka, disimpulkan bahwa kapasitas berpikir kritis adalah suatu jenis pemikiran disiplin yang dapat diamati ketika seseorang menghadapi masalah dan mampu menarik kesimpulan dari apa yang diketahuinya untuk mengatasi masalah tersebut. Elemen internal siswa itu sendiri, seperti kesehatan tubuh dan spiritualnya berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis seseorang. Aspek kedua adalah pengaruh luar yang berasal dari sumber selain siswa, seperti lingkungan mereka.

Tanda-tanda berpikir kritis adalah interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, justifikasi, dan pencocokan (Facione, 2015). Sehingga, tolak ukur seseorang memiliki keterampilan berpikir kritis adalah sebagai berikut: 1) memaknai terhadap sesuatu hal, 2) melakukan analisis untuk memahami suatu permasalahan secara dalam melalui data atau informasi lainnya, 3) inferensi dalam menarik kesimpulan dari pengumpulan data dan informasi, 4) evaluasi untuk menilai kredibilitas kesimpulan yang diperoleh, 5) penjelasan terkait kebenaran, alasan, serta bukti, dan 6) mengecek kembali sebagai bagian validasi. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di MI l'anatut Thalibin Bandung dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang Informasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (Rosalina et al. 2023).

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dan instrumen tes deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian melalui metode atau pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2017). Peneliti menentukan subjek penelitian

dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2017) purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. (Hoffmann 2009).

Lokasi penelitian bertempat di MI l'anatut Thalibin Bandung pada bulan Mei 2023. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V MI l'anatut Thalibin yang berjumlah 42 orang dari dua kelas (kelas A dan kelas B). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis lebih menggunakan metode pendekatan dan ilustrasi yang lebih menyesuaikan dengan pemahaman siswa dan siswi dalam berpikir kritis dan me-literasi media digital. Dengan peran aktif dari para siswa akan memberikan wawasan dan pemahaman bagi mereka untuk dapat memanfaatkan media digital sesuai dengan fungsinya. Adapun pedoman kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria tingkat kemampuan berpikir kritis

Persentase (%)	Kriteria
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
40-60	Cukup
21-40	Kurang
0-21	Sangat kurang

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MI l'anatut Thalibin khususnya pada materi Berita dan Informasi, siswa dituntut untuk bisa membaca atau menganalisis berita sehingga dari banyaknya berita yang tersaji terutama dalam media digital siswa bisa memahami dan membandingkan berita atau informasi tersebut baik dari segi isi maupun keaktualannya. Informasi yang diterima bisa saja ditelan mentah-mentah mengingat kurangnya bersikap kritis siswa terhadap hal yang masih baru dan kembali lagi semua bergantung dari edukasi yang diberikan.

Ada hal yang menarik ketika para siswa mampu merespon secara baik apa yang telah disampaikan oleh penulis, dalam sebuah tes terkait beberapa berita yang penulis sajikan mereka bisa menemukan masalah utama dalam berita tersebut sesuai dengan unsur teks berita. Terlepas dari itu mereka juga berbagi cerita bagaimana mereka menggunakan dan memanfaatkan media digital dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, siswa dan siswi secara sadar telah mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan media digital. Akan tetapi, masih sebagian besar dari mereka belum dapat menghindari hal-hal negatif dari suguhan media digital tersebut, contohnya saja para siswa kecenderungannya lebih cepat menyerap hal-hal yang memiliki indikasi popularitas dari satu kelompok siswa ataupun yang beredar di masyarakat, atau hanya sekedar mempercayai dan meyakini semua informasi yang sedang menjadi konsumsi publik.

Hasil analisa kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan tolak ukur seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, justifikasi, dan pencocokan. Ditemukan data keseluruhan sebagai berikut. Dengan gambaran persentase dari 42 informan yang diteliti, penulis mendapatkan bahwa:



Gambar 1. Persentase hasil analisa kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan grafik di atas, terdapat 26,71% yang mendapatkan kriteria Sangat Baik (11 orang) dengan rentang nilai dari 81-100, kategori Baik setara dengan 40,00% (17 orang) dengan rentang nilai dari 61-80, kategori Cukup sebesar 22,86% (10 orang) dengan rentang nilai dari 41-60, dan dengan kategori kurang sebesar 11,43% (4 orang) dengan rentang nilai dari 21-40.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari indikator kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, justifikasi, dan pencocokan terdapat 11 siswa atau setara dengan 25,71% dari seluruh siswa yang mendapatkan hasil tes dengan kriteria "sangat baik" karena 11 siswa tersebut mendapatkan nilai diatas 80. Beberapa dari siswa tersebut memiliki kemampuan kognitif yang baik di antara siswa yang lainnya. Semua

indikator tersebut digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyatakan kebenaran dengan menggunakan argumen dan bukti yang diberikan. Pertama, dapat merumuskan, menanyakan dan menjawab suatu pertanyaan untuk mengklarifikasi hal-hal yang mendasar. Kedua, dapat menganalisis lebih dalam suatu hal dari data atau informasi. Ketiga, dapat memaknai dan menyimpulkan informasi yang didapatkan. Keempat, dapat menggabungkan kebenaran, alasan, serta bukti yang didapatkan sehingga menghasilkan suatu informasi yang benar.

Dalam merumuskan, menanyakan dan menjawab suatu pertanyaan untuk mengklarifikasi hal yang mendasar, memerlukan beberapa ciri-ciri kemampuan berpikir kritis seperti menguji fakta-fakta yang berhubungan dalam permasalahan yang ada. Dimana siswa harus cermat dalam memilah fakta atau asumsi-asumsi yang beredar dan membedakan argumentasi yang logis dan tidak logis. Hal ini juga sangat dibutuhkan untuk menggambarkan kemampuan berpikir yang siswa miliki. Dilihat dari hasil jawaban siswa, ada hampir sebagian siswa yang masih belum tepat dalam membedakan fakta dan asumsi dalam kasus yang terjadi, karena jawabannya kurang sesuai dengan kriteria jawaban yang seharusnya. Dari hasil tes siswa yang telah terangkum, terdapat 74,28% siswa yang telah menguasai. Maka pencapaian kemampuan siswa dalam memberikan alasan yang rasional terhadap suatu masalah termasuk dalam kategori baik.

Selanjutnya, dalam menganalisis suatu hal dari data informasi yang diberikan dimana siswa diminta untuk memberikan alasan yang rasional terhadap suatu permasalahan yang terjadi. Dalam indikator ini siswa membutuhkan keterampilan dalam menyusun kata-kata yang tepat agar informasi yang disampaikan sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hasil tes, sebagian besar siswa kelas V di MI I'anatut Thalibin dinilai cukup baik.

Beralih ke indikator selanjutnya yaitu memaknai dan menyimpulkan informasi yang didapatkan, indikator ini merupakan indikator yang meminta siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan alasan yang relevan serta memerlukan kegiatan identifikasi di dalamnya. Namun, hasil tes siswa menunjukkan hasil yang cenderung rendah. Meskipun indikator ini berperan

sangat penting untuk melengkapi kemampuan berpikir kritis siswa. Pada Indikator ini siswa diminta untuk menarik kesimpulan dan diharapkan dapat memberikan alternatif jawaban dari suatu wacana yang telah disajikan di atasnya, tetapi hasil dari jawaban siswa ditemukan hanya sekitar 60,00% siswa yang mampu mencapai indikator tersebut. Maka pencapaian indikator ini dinilai cukup. Kemudian indikator selanjutnya yaitu menggabungkan kebenaran, alasan, serta bukti yang didapatkan di mana hasil gambaran kemampuan berpikir kritis siswa mencapai lebih dari 75% dari seluruh siswa sehingga tergolong baik.

Perkembangan dunia digital dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Berkembangnya peralatan digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital mempunyai tantangan sekaligus peluang. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah jumlah generasi muda yang mengakses internet sangat besar, yaitu kurang lebih 70 juta orang. Mereka menghabiskan waktu mereka untuk berinternet, baik melalui telepon genggam, komputer personal, atau laptop, mendekati 5 jam per harinya (Kemenkominfo 2022).

Tingginya penetrasi internet bagi generasi muda tentu meresahkan banyak pihak dan fakta menunjukkan bahwa data akses anak Indonesia terhadap konten berbau pornografi per hari rata-rata mencapai 25 ribu orang (Republika, 2017). (Meilinda, Malinda, and Aisyah 2020) Belum lagi perilaku berinternet yang tidak sehat, ditunjukkan dengan menyebarnya berita atau informasi hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial. Literasi digital merupakan kecakapan (life skills) yang tidak semata-mata melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi informasi, dan komunikasi, tetapi melibatkan pula kemampuan bersosialisasi, kemampuan pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Untuk itu teknologi tidak terlepas dari aktivitas berliterasi, semisal: membaca dan menulis, dan berhitung yang berhubungan dengan edukasi. (Aini 2022) Strategi membangun Budaya Literasi di Sekolah, 1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, 2) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif, 3) mengupayakan warga sekolah

mendukung sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Kemampuan berpikir kritis individu berbeda-beda, sehingga perkembangan individu untuk bisa berpikir kritis juga berbeda-beda. Pada era digital ini, literasi digital dapat menjadi strategi setiap siswa untuk dapat berpikir kritis. Penggunaan teknologi dengan bijak dapat mendukung siswa untuk berpikir kritis dengan menganalisis masalah-masalah yang terjadi melalui teknologi yang dimiliki. Membaca kritis adalah kemampuan memahami makna tersirat sebuah bacaan. Untuk itu, diperlukan kemampuan berfikir dan bersikap kritis. Dalam membaca kritis inilah, pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis. (cf. Harris et. Al. 1983; Smith, 1986; Albert dalam Tarigan, 1988:89). Agustina dalam Utami, dkk (2012:140) menjelaskan bahwa membaca kritis adalah membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan dan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu (Skripta et al. 2020). Pembaca tidak sekedar menyerap yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Nurhadi (1989:59) menyatakan bahwa membaca kritis merupakan kemampuan seorang pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bacaan, baik makna tersirat maupun tersurat, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis dan menilai (Skripta et al. 2020).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang peran literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MI I'Anatut Thalibin Bandung tergolong baik. Karena rata-rata dari keseluruhan siswa dalam memahami literasi digital dengan kemampuan berpikir kritis mencapai 70%. Hasil analisa kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan tolak ukur seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, justifikasi, dan pencocokan. Ditemukan bahwa terdapat 26,71% yang mendapatkan kriteria Sangat Baik (11 orang) dengan rentang nilai dari 81-100, kategori Baik setara dengan 40,00% (17 orang) dengan rentang nilai dari 61-80, kategori Cukup sebesar 22,86% (10 orang)

dengan rentang nilai dari 41-60, dan dengan kategori kurang sebesar 11,43% (4 orang) dengan rentang nilai dari 21-40.

B. Saran

Peran Literasi Digital pada ranah pendidikan meliputi sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan pintu untuk dapat mengarahkan dan mengembangkan karakter peserta didik kearah yang positif sebagai penumbuhan budi pekerti untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Sekolah merupakan wadah yang dapat mengarahkan peserta didik dalam dunia digital, tidak terlepas dari adanya dukungan dari orang tua serta lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan, penulis dapat memberikan saran terkait, yaitu pertama peningkatan kesadaran. Penting untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya literasi digital dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam berpikir kritis.

Menginformasikan mereka tentang risiko dan manfaat penggunaan media digital, serta pentingnya mengevaluasi informasi secara kritis. Kedua, pembelajaran kritis. Dorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi yang ditemukan secara online. Ajarkan mereka metode dan strategi untuk memverifikasi kebenaran informasi, mengidentifikasi bias, dan mengkritisi sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmatika, Deti. 2017. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery." *Euclid* 3(1): 394-403.
- Aini, Fitria Nur. 2022. "Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Daring." *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah* 1(3): 242-62.
- Al-falah, Yulis Malidar, and Ifah Khadijah. 2022. "Penggunaan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia (Teori, Penelitian dan Inovasi)* 2(1): 31-41. <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/188/99>.
- Ariyati, Deasy. 2020. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital Era 4.0: Tantangan Dan Harapan." *Fkip E-Proceeding* 1(1): 151-60.
- Hoffmann, 2009. 2009. "Metode Penelitian." *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* 53(9): 1689-99.
- Kemendikinfo. 2022. "Status Literasi Digital Indonesia 2022." : 1-77. https://eppid.kominfo.go.id/storage/uploads/1_3_Lakip_Kementerian_Kominfo_2021_low.pdf.
- Meilinda, Nuly, Febrimarani Malinda, and Sari Mutiara Aisyah. 2020. "Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas)." *Jurnal Abdimas Mandiri* 4(1): 62-69.
- Oktariani, Oktariani, and Evri Ekadiansyah. 2020. "Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 1(1): 23-33.
- Rosalina, Martha Debby, Patricia Daniela Iman, Visensia Rini Anggraini, and Literasi Digital. 2023. "Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas VI." *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* 6(1): 1-10. https://journal.rekarta.co.id/index.php/jar_tika.
- Skripta, Jurnal et al. 2020. "Jurnal Skripta , Volume 6 Nomor 1 , Maret 2020 - PBSI UPY." 6: 1-12.
- Syah, Rahmat et al. 2019. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital." *Jurnal AKRAB* 10(2): 60-69. <https://jurnalakrab.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalakrab/article/view/290>.